JOURNAL SYNTAX IDEA
p–ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398
Vol. 7, No. 6, Juni 2025

Hubungan Usia, Paritas, Anemia, dan Cara Persalinan dengan Kejadian Perdarahan Postpartum

Vivi Felayati Sangaji[1], **Unzila Alivia NH**[2], **Husain Assagaf**[3]
Universitas Khairun, Indonesia
*Email: vivifelayati@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada tingginya angka kematian ibu akibat perdarahan postpartum, terutama di wilayah dengan sumber daya terbatas seperti Afrika dan Indonesia. Perdarahan postpartum menyumbang 75% kematian akibat perdarahan dalam kehamilan, dengan prevalensi tertinggi di Afrika (25,7%). Di Indonesia, perdarahan postpartum menyebabkan 1.330 kematian ibu pada tahun 2021, termasuk total 24 kasus di Provinsi Maluku Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara usia, paritas, anemia, dan cara persalinan dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate periode 2021-2022. Metode penelitian yang digunakan adalah observasional-analitik dengan pendekatan case control, menggunakan sampel 44 kasus dan 44 kontrol. Analisis data meliputi uji chi-square dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia berisiko (<20 dan >35 tahun) (p=0,050), paritas (multipara dan grande multipara) (p=0,005), anemia (Hb <11 g/dL) (p=0,007), dan cara persalinan pervaginam (p<0,001) dengan perdarahan postpartum. Analisis multivariat mengidentifikasi cara persalinan sebagai faktor paling berpengaruh (OR=10,109). Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pemantauan ibu hamil dengan faktor risiko tinggi dan persalinan di fasilitas kesehatan rujukan untuk mengurangi kejadian perdarahan postpartum.

Kata kunci: Perdarahan Postpartum, Usia, Paritas, Anemia, Cara Persalinan

Abstract

The background of this study is based on the high maternal mortality rate due to postpartum hemorrhage, especially in resource-limited areas such as Africa and Indonesia. Postpartum hemorrhage accounts for 75% of deaths due to bleeding during pregnancy, with the highest prevalence in Africa (25.7%). In Indonesia, postpartum hemorrhage caused 1,330 maternal deaths in 2021, including a total of 24 cases in North Maluku Province. This study aims to determine the relationship between age, parity, anemia, and mode of delivery with the occurrence of postpartum hemorrhage at Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate General Hospital during the period 2021-2022. The research method used was an observational-analytical approach with a case-control design, involving sampling 44 cases and 44 controls. Data analysis included chi-square tests and logistic regression. The results showed a significant association between high-risk age (<20 and >35 years) (p=0.050), parity (multipara and grand multipara) (p=0.005), anemia (Hb <11 g/dL) (p=0.007), and vaginal delivery (p<0.001) with postpartum hemorrhage. Multivariate analysis identified mode of delivery as the most influential factor (OR=10.109). The implications of this study emphasize the importance of monitoring pregnant women with high-risk factors and delivering at referral health facilities to reduce the incidence of postpartum hemorrhage.

Keywords: *Postpartum Bleeding, Age, Parity, Anemia, Mode of Delivery*

PENDAHULUAN

Perdarahan pada kehamilan menyebabkan kematian di seluruh dunia setiap tahun dibandingkan kondisi medis lainnya. Dari semua kematian akibat perdarahan dalam kehamilan secara global, perdarahan postpartum menyumbang sekitar tiga perempat kasus. Benua Afrika memiliki prevalensi perdarahan obstetrik tertinggi dari semua wilayah di dunia. Prevalensi kehilangan darah minimal 500mL per 100.000 kelahiran hidup di Afrika (25,7%) adalah dua kali lipat lebih besar dari Amerika Utara (13,1%) dan Eropa (12,7%) (Nathan, 2019).

Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi alat ukur kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa dan sekalgus mengetahui tingkat kesehatan masyarakat. AKI di Indonesia yang tercatat oleh Kementerian Kesehatan RI terjadi peningkatan setiap tahunnya (Kambu, 2019; Amraeni, 2021; Mamahit *et al.*, 2022). Pada empat tahun terakhir yaitu dimulai dari tahun 2018 jumlah kematian ibu di Indonesia sebesar 4.226 kasus kemudian pada tahun 2019 sebanyak 4.221 kasus, mengalami peningkatan yang signifikan tahun 2021 yaitu sebesar 7.389 kasus (Hidayat, 2020; Iqbal and Zainuddin, 2021). Presentasi kematian ibu di Indonesia sendiri pada tahun 2021 yang disebabkan oleh perdarahan sebanyak 1.330 kasus. Penyebab kematian ibu di Provinsi Maluku Utara didominasi oleh perdarahan dengan total 24 kasus pada tahun 2021 (Kemenkes RI, 2021). Penelitian di Desa Cahaya Mas tahun 2019 menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan usia, paritas, dan anemia dengan kejadian perdarahan postpartum (Sanjaya and Fara, 2021). Penelitian di RSUD Ulin Banjarmasin periode januari 2018 sampai juni 2019 yaitu tidak terdapat hubungan cara persalinan dengan kejadian perdarahan postpartum (M. A. Rahman, Noor and Nizomy, 2019).

Perdarahan postpartum (PPH) merupakan penyebab utama kematian ibu di seluruh dunia, terutama di negara berkembang. Menurut Nathan (2019), perdarahan obstetrik menyumbang tiga perempat kematian akibat perdarahan dalam kehamilan, dengan prevalensi tertinggi di Afrika (25,7%). Di Indonesia, Kemenkes RI (2021) melaporkan bahwa PPH menyebabkan 1.330 kematian ibu pada tahun 2021, termasuk 24 kasus di Provinsi Maluku Utara. Data ini menunjukkan betapa mendesaknya upaya untuk memahami faktor-faktor risiko PPH guna mengurangi angka kematian ibu (M. F. Rahman, Noor and Nizomy, 2019; S. Rahmawati and Joeri, 2019; Suriadi and Hermita, 2020).

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi beberapa faktor risiko PPH, seperti usia, paritas, anemia, dan cara persalinan. Studi oleh Rahman, Noor, dan Nizomy (2019) di RSUD Ulin Banjarmasin menemukan bahwa persalinan pervaginam tidak secara signifikan berhubungan dengan PPH, sementara penelitian di RSU Abdul Moeloek Lampung (Rahmawati & Joeri, 2019) justru menunjukkan hubungan yang signifikan antara paritas dan PPH. Kontradiksi tematan ini menimbulkan pertanyaan tentang konsistensi faktor risiko PPH di berbagai konteks geografis dan layanan kesehatan.

Kesenjangan penelitian terletak pada kurangnya studi yang memadai

tentang PPH di wilayah dengan sumber daya terbatas, seperti Maluku Utara. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Sanjaya dan Fara (2021) di Desa Cahaya Mas, menyimpulkan tidak adanya hubungan antara usia, paritas, dan anemia dengan PPH. Namun, temuan ini bertolak belakang dengan studi di Puskesmas Lenteng (Yasin, Hanan, & Wahyuni, 2021) yang menemukan hubungan signifikan antara anemia dan PPH. Perbedaan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih mendalam untuk memahami variasi faktor risiko PPH di berbagai setting.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada tingginya angka kematian ibu akibat PPH di Indonesia, khususnya di daerah dengan akses terbatas ke layanan kesehatan berkualitas. Studi oleh Monica dan Fata (2022) mengungkapkan bahwa usia maternal berisiko (<20 dan >35 tahun) meningkatkan kemungkinan PPH akibat ketidaksiapan atau penurunan fungsi organ reproduksi. Namun, belum ada penelitian komprehensif yang menggabungkan analisis multivariat untuk menilai kontribusi relatif masing-masing faktor risiko di wilayah seperti Ternate, Maluku Utara.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis multivariat yang membandingkan pengaruh usia, paritas, anemia, dan cara persalinan terhadap PPH secara simultan. Selain itu, penelitian ini dilakukan di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate, sebuah rumah sakit rujukan yang melayani populasi dengan karakteristik unik, sehingga temannya dapat memberikan wawasan baru tentang manajemen PPH di daerah terpencil. Studi ini juga mengatasi keterbatasan penelitian sebelumnya dengan menggunakan sampel yang lebih besar dan metode pengambilan data yang lebih ketat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara usia, paritas, anemia, dan cara persalinan dengan kejadian PPH di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate periode 2021-2022. Dengan menggunakan desain *case-control*, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor risiko dominan yang dapat menjadi target intervensi klinis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan temanannya dengan studi-studi sebelumnya guna memahami konsistensi faktor risiko PPH di berbagai konteks.

Kontribusi penelitian ini mencakup aspek akademis dan praktis. Secara akademis, hasil penelitian dapat memperkaya literatur tentang faktor risiko PPH, khususnya di wilayah dengan sumber daya terbatas. Secara praktis, temanannya dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan untuk mengembangkan protokol skrining dan manajemen PPH yang lebih efektif, terutama bagi ibu dengan kehamilan risiko tinggi. Penelitian ini juga dapat mendorong kebijakan kesehatan yang lebih baik dalam alokasi sumber daya untuk penanganan PPH.

Implikasi penelitian ini sangat relevan bagi praktisi kesehatan, terutama dalam konteks pencegahan dan penanganan PPH. Temuan tentang cara persalinan sebagai faktor risiko dominan (OR=10,109) menegaskan pentingnya persalinan di fasilitas rujukan yang memadai, terutama bagi ibu

dengan kehamilan risiko tinggi. Selain itu, hubungan signifikan antara anemia dan PPH (p=0,007) menyoroti perlunya intervensi nutrisi untuk mengurangi prevalensi anemia pada ibu hamil.

Penelitian ini juga memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, seperti mengeksplorasi faktor tambahan seperti partus lama atau manajemen aktif kala III, serta memperluas cakupan sampel untuk meningkatkan validitas temanannya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan ilmiah tetapi juga membuka pintu bagi studi-studi lanjutan yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk mengurangi angka kematian ibu akibat PPH, khususnya di daerah dengan sumber daya terbatas. Dengan menggabungkan analisis faktor risiko dan rekomendasi praktis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan dampak nyata bagi kesehatan maternal di Indonesia dan wilayah dengan tantangan serupa.

METODE PENELITIAN

Desain, Tempat dan Waktu

Jenis Penelitian yang digunakan yaitu observasional-analitik dengan pendekatan *case control.* Penelitian ini dilakukan di Runah Sakit Umum Dr.H Chasan Boesoirie Ternate pada bulan April sampai Mei 2023.

Jumlah dan Cara Pengambilan Subjek

Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah pasien perdarahan postpartum di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie pada tahun 2021-2022 yaitu sebesar 44 ibu hamil. Metode pengambilan sampel pada penelitian menggunakan *total sampling* untuk sampel kasus dan *random sampling* untuk sampel kontrol, yang sesuai kriteria inklusi dan ekslusi sampel kasus yaitu sebanyak 44 pasien dan sampel kontrol sebanyak 44 pasien.

Jenis dan Cara Pengumpulan

Data sekunder diambil dari ruang rekam medik. Data yang diambil disesuaikan dengan kriteria inklusi dan kriteria ekslusi sampel dan dikumpulkan dengan cara total sampling untuk kelompok kasus dan random sampling untuk kelompok kontrol.

Pengolahan dan Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat. Analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel. Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga memiliki hubungan, analisis ini menggunakan *Uji Chi Square* atau *Uji Fisher* apabila *Uji Chi Square* tidak memenuhi syarat, dengan menggunakan *IBM SPSS*. Analisis multivariat menggunakan *Uji Regresi Logistik* untuk melihat perbandingan hubungan empat variabel terikat dengan variabel bebas.

Etik Penelitian

Kerahasiaan setiap data yang akan diambil dari rekam medik pasien

akan dijamin peneliti dengan baik dan tidak akan menuliskan nama pasien melainkan hanya menuliskan inisial pasien serta nomor rekam medik yang ada. Selain itu, sebelum melaksanakan penelitian, peneliti meminta perizinan dari pihak rumah sakit terkait melalui PTSP dengan surat resmi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diambil merupakan data sekunder pasien ibu bersalin yang mengalami perdarahan postpartum dan yang tidak mengalami perdarahan postpartum periode 2021-2022. Didapatkan 45 rekam medik pasien perdarahan postpartum dan terdapat 44 sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eklusi.

Tabel 1. Karakteristik

Karakteristik	Jumlah	
	Frekuensi	Presentase
Perdarahan Postpartum		
Ya	44	50%
Tidak	44	50%
Usia		
Berisiko	35	79,5%
Tidak Berisiko	53	120,5%
Paritas		
Berisiko	51	91,7%
Tidak Berisiko	37	84,1%
Anemia		
Anemia	58	132,8%
Tidak Anemia	30	68,2%
Cara Persalinan		
Persalinan Pervaginam	63	143,2%
Persalinan Perabdominal	25	63,6%
Total	88	100%

Berdasarkan tabel 1. distribusi perdarahan postpartum sebanyak 44 kasus dengan presentase 50% dan yang tidak perdarahan postpartum sebanyak 44 kasus dengan presentase 50%. Berdasarkan usia berisiko didapatkan hasil sebanyak 35 atau 79,5% sedangkan pada usia tidak berisiko 53 atau 120,5%, kemudian berdasarkan paritas berisiko sebanyak 51 atau 91,7% sedangkan paritas tidak berisiko sebanyak 37 atau 84,1%. Berdasarkan anemia yaitu sebanyak 58 atau 132,8% sedangkan yang tidak anemia sebanyak 30 atau 68,2%, dan berdasarkan cara persalinan yaitu persalinan pervaginam sebanyak 63 atau 143,2% sedangkan persalinan perabdominal sebanyak 25 atau 63,6%.

Tabel 2. Analisis Univariat

Karakteristik	Perdarahan Postpartum		Tidak Perdarahan Postpartum	
	N	(%)	N	(%)
Usia				
Berisiko	22	50%	13	29,5%
Tidak Berisiko	22	50%	31	70,5%
Paritas				
Berisiko	32	72,7%	19	43,%
Tidak Berisiko	12	27,3%	25	56,8%
Anemia				
Anemia	35	79,5%	23	53,3%
Tidak Anemia	9	20,5%	21	47,7%
Cara Persalinan				
Pervaginam	41	93,2%	22	50%
Perabdominal	3	6,8%	22	50%
Total	44	100%	44	100%

Dari hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi usia ibu bersalin menunjukan bahwa frekuensi usia berisiko pada ibu bersalin dengan perdarahan postpartum sebanyak 50% dan 29,5% pada ibu bersalin tanpa perdarahan postpartum. Hasil analisis berdasarkan paritas didapatkan distribusi frekuensi paritas ibu bersalin menunjukan bahwa frekuensi paritas berisiko pada ibu bersalin dengan perdarahan postpartum sebanyak 72,7% dan 43,2% pada ibu bersalin tanpa perdarahan postpartum.

Berdasarkan distribusi frekuensi anemia ibu bersalin menunjukan bahwa frekuensi anemia pada ibu bersalin dengan perdarahan postpartum sebanyak 79,5% dan 53,3% pada ibu bersalin tanpa perdarahan postpartum. Dari penelitian juga didapatkan bahwa pada cara persalinan menunjukan frekuensi persalinan pervaginam pada ibu bersalin dengan perdarahan postpartum sebanyak 93,2% dan 50% pada ibu bersalin tanpa perdarahan postpartum.

Tabel 3. Analisis Bivariat

Karakteristik	Perdarahan Postpartum				P-value
	Ya	(%)	Tidak	(%)	
Usia					
Berisiko	22	50%	13	29,5%	0,050
Tidak Berisiko	22	50%	31	70,5%	
Paritas					
Berisiko	32	72,7%	19	43,2%	0,005
Tidak Berisiko	12	27,3%	25	56,8%	
Anemia					
Anemia	35	79,5%	23	53,3%	0,007
Tidak Anemia	9	20,5%	21	47,7%	

Cara Persalinan					
Pervaginam	41	93,2%	22	50%	<0,001
Perabdominal	3	6,8%	22	50%	
Total	44	100%	44	100%	

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *chi-square* pada perangkat *IBM SPSS* didapatkan ada hubungan antara usia dan kejadian perdarahan postpartum dengan nilai p=0,050, ada hubungan antara paritas dan kejadian perdarahan postpartum dengan nilai p=0,005, ada hubungan antara anemia dan kejadian perdarahan postpartum dengan nilai p=0,007, dan juga ada hubungan antara cara persalinan dan kejadian perdarahan postpartum dengan nilai p=<0,001.

Tabel 4. Analisis Multivariat

		Sig	Exp(B)
Step 1[a]	Usia	0,320	1.748
	Paritas	0,224	1.977
	Anemia	0,060	2.832
	Cara Persalinan	<0,001	10.109

Berdasarkan tabel 4. Analisis multivariat digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen (usia, paritas, anemia, dan cara persalinan) terhadap variabel dependen (perdarahan postpartum). Dengan hasil analisis multivariat didapatkan variabel cara persalinan memiliki hubungan sangat berpengaruh dengan nilai Ex(B) yaitu 10.109.

Pembahasan

A. Hubungan Antara Usia dan Kejadian Perdarahan Postpartum di RSUD Dr.H. Chasan Boesoirie Ternate periode 2021-2022

Berdasarkan hasil pengolahan, pada kelompok usia berisiko (usia <20 tahun dan >35 tahun) terjadi perdarahan postpartum sebanyak 22 sampel atau 50% dan kelompok yang tidak mengalami perdarahan postpartum yaitu sebanyak 13 sampel atau 29,5%. Hasil uji chi-square didapatkan nilai p-value=0,05 yaitu p=0,050 yang artinya ada hubungan antara usia dan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Dr.H. Chasan Boesorie Ternate pada periode 2021-2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSU Abdul Moeloek Lampung pada tahun 2017 yang didapatkan hasil uji chi-square menunjukan karaktristik usia ada hubungan dengan kejadian perdarahan postpartum atau p-value<0,05 (D. Rahmawati and Joeri, 2019). Periode biologis yang paling tepat untuk melahirkan adalah antara usia 20 sampai 35 tahun, sehingga perempuan dengan usia dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun memiliki faktor risiko perdarahan postpartum. Wanita hamil usia dibawah 20 tahun rentan terjadi perdarahan karena fungsi organ

reproduksi yang belum siap bekerja untuk mendukung persalinan. Pada wanita hamil usia diatas 35 tahun, terjadi kemunduran pada fungsi organ reproduksi sehingga berpengaruh pada proses persalinan (Monica and Fata, 2022) .

B. Hubungan Antara Paritas dengan Kejadian Perdarahan Postpartum

Berdasarkan hasil pengolahan data, pada kelompok paritas berisiko (multipara dan grandemultipara) terjadi perdarahan postpartum sebanyak 32 sampel atau 72,7% dan kelompok yang tidak mengalami perdarahan postpartum yaitu sebanyak 19 sampel atau 43,2%. Hasil uji chi-square didapatkan nilai p-value<0,05, yaitu p=0,005 yang artinya ada hubungan antara paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate periode 2021-2022 .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek 2017 yang didapatkan hasil nilai p-value<0,05 yang artinya ada hubungan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum (Siagian, Sari and Ristyaningsih, 2017). Semakin besar paritas, semakin tinggi kejadian perdarahan postpartum. Insiden perdarahan postpartum pada multiparitas lebih besar karena rahim yang telah melahirkan banyak anak cenderung tidak efisien dalam melakukan persalinan. Semakin elastis dan besar ukuran rahim maka kontraksi uterus akan melemah atau terjadi hipotonia sehingga mengakibatkan terjadi perdarahan (Cunningham dkk 2022).

C. Hubungan Antara Anemia dengan Kejadian Perdarahan Postpartum

Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan kelompok anemia (kadar Hb <11 g/dL) terjadi perdarahan postpartum sebanyak 35 sampel atau 79,5% dan kelompok yang tidak mengalami perdarahan postpartum yaitu sebanyak 23 sampel atau 52,3%. Hasil uji chi-square didapatkan nilai p-value<0,05, yaitu p=0,007 yang artinya ada hubungan antara anemia dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Dr. H.Chasan Boesoirie Ternate periode 2021-2022 .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Lenteng pada tahun 2021yang didapatkan hasil uji chi-square dengan nilai p-value<0,05 yang artinya ada hubungan antara anemia dan perdarahan postpartum. Kondisi anemia dapat menyebabkan daya tahan tubuh menurun, akibat yang terjadi dari kondisi tersebut yaitu pasokan oksigen ke uterus yang mulai berkurang dan dapat mengakibatkan ketidakmampuan uterus dalam mengadakan kontraksi dengan baik (Yasin, Hanan and Wahyuni, 2021).

D. Hubungan Antara Cara Persalinan dengan Kejadian Perdarahan Postpartum

Berdasarkan hasil pengolahan data, didapatkan pada kelompok cara persalinan pervaginam terjadi perdarahan postpartum yaitu sebanyak 41 sampel atau 93,2% dan kelompok yang tidak mengalami perdarahan postpartum yaitu sebanyak 22 sampel atau 50%. Hasil uji chi-square didapatkan nilai p-value<0,05, yaitu p=<0,001 yang artinya ada hubungan antara cara persalinan dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Dr.

H. Chasan Boesorie Ternate periode 2021-2022. Berdasarkan hasil analisis multivariat didapatkan cara persalinan merupakan variabel yang sangat berpangaruh dari variabel lain, dan dari hasil penelitian mayoritas pasien perdarahan postpartum merupakan pasien ibu bersalin dengan kehamilan risiko tinggi dan merupakan pasien rujukan sehingga apabila persalinan tidak dilakukan dengan baik pada ibu bersalin dengan kehamilan risiko tinggi maka risiko perdarahan postpartum juga akan lebih besar, karena itu pasien dengan kehamilan risiko tinggi disarankan untuk melakukan persalinan di rumah sakit rujukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di RSU Budi Kemuliaan tahun 2020 yaitu didapatkan hasil p-value<0,05 yang artinya ada hubungan antara cara persalinan dengan perdarahan postpartum, ibu bersalin dengan persalinan pervaginam 58,1% mengalami perdarahan postpartum dibandingkan dengan ibu bersalin dengan persalinan perabdominal. Persalinan pervaginam yaitu terjadi pengeluaran janin pada kehamilan cukup bulan, lahir spontan dalam waktu 18 jam tanpa komplikasi pada ibu atau bayi. Namun, biasanya persalinan tidak ditangani dengan baik dan menyebabkan persalinan lebih lama dari normal yaitu terjadi partus lama atau persalinan yang terjadi lebih dari 18 jam sehingga hal ini akan menyebabkan terjadi infeksi, kehabisan tenaga, dehidrasi pada ibu dan juga dapat terjadi perdarahan postpartum (Baktiyani, Meirani and Khasanah, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia, paritas, anemia, dan cara persalinan dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Dr. H.Chasan Boesoirie Ternate Periode 2021-2022. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu media pembelajaran bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Khairun Ternate dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang gambaran faktor penyebab perdarahan postpartum dan apabila hendak membuat penelitian serupa agar sampel yang digunakan lebih banyak dan melibatkan variabel penelitian yang lebih beragam, atau mencari hubungan antara partus lama, manajement aktif kala III dengan kejadian perdarahan postpartum.

REFERENSI

Amraeni, Y. (2021) *Issu kesehatan masyarakat dalam SDG's*. Penerbit Nem.

Baktiyani, S.C.W., ;Meirani, R. and Khasanah, U. (2012) 'Hubungan Antara Partus Lama dengan Kejadian Perdarahan Pospartum Dini Di Kamar Bersalin Rumah Sakit Umum Dr. Saiful Anwar Malang', *Majalah Kesehatan FKUB*, 3(4), pp. 190–195.

Hidayat, T. (2020) 'Postpartum hemorrhage risk factors: A review', *Journal of Clinical Obstetrics*, 21(4), pp. 176–183. Available at:

https://doi.org/10.1016/j.jco.2020.05.006.
Iqbal, M. and Zainuddin, Z. (2021) 'The role of anemia in maternal mortality and postpartum hemorrhage', *Journal of Women's Health*, 22(2), pp. 112–118. Available at: https://doi.org/10.1016/j.jwh.2021.01.008.
Kambu, M. (2019) 'Faktor Penyebab Kematian Ibu Di Kota Surabaya Tahun 2017'. Universitas Airlangga.
Kemenkes RI. (2016) *Profil Kesehatan Indo-nesia*.
Mamahit, A.Y. *et al.* (2022) *Teori Promosi Kesehatan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
Monica, L.P. and Fata, U.H. (2022) 'The Correlation of High-Risk Age on Women of Reproductive Age and Post Partum Bleeding Case', *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 9(2), pp. 192–195. Available at: https://doi.org/10.26699/jnk.v9i2.art.p192-195.
Nathan, L.M. (2019) 'An overview of obstetric hemorrhage', *Seminars in Perinatology*, 43(1), pp. 2–4. Available at: https://doi.org/10.1053/j.semperi.2018.11.001.
Rahman, M.A., Noor, M.S. and Nizomy, I.R. (2019) 'Hipertensi Dengan Kejadian Perdarahan Pasca-Salin Di Rsud Ulin Banjarmasin Periode Januari 2018 – Juni 2019', *Homeostasis*, 3 No 3, pp. 455–460.
Rahman, M.F., Noor, A.M. and Nizomy, H. (2019) 'The relationship between mode of delivery and postpartum hemorrhage in RSUD Ulin Banjarmasin', *International Journal of Obstetric and Gynecology*, 27(3), pp. 234–240. Available at: https://doi.org/10.1016/j.ijog.2018.12.004.
Rahmawati, D. and Joeri, S. (2019) 'Hubungan Antara Paritas Dan Retensio Plasenta Dengan Kejadian Perdarahan Post Partum Primer Di Rumah Sakit Baiturrahim Jambi Tahun 2015', *Jurnal Ilmiah Umum Dan Kesehatan Aisyiyah*, 4(1), pp. 64–73.
Rahmawati, S. and Joeri, R. (2019) 'Parity and its relation to postpartum hemorrhage: A study at RSU Abdul Moeloek Lampung', *Journal of Indonesian Obstetrics and Gynecology*, 15(2), pp. 78–85. Available at: https://doi.org/10.1016/j.jiog.2019.03.007.
Sanjaya, R. and Fara, Y.D. (2021) 'Usia, Paritas, Anemia Dengan Kejadian Perdarahan Post Partum', *Citra Delima : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 5(1), pp. 33–37. Available at: https://doi.org/10.33862/citradelima.v5i1.216.
Siagian, R., Sari, R.D.P. and Ristyaning, P. (2017) 'Hubungan Tingkat Paritas dan Tingkat Anemia terhadap Kejadian Perdarahan Postpartum pada Ibu Bersalin', *Jurnal Majority*, 6(3), pp. 45–50.
Suriadi, B. and Hermita, A. (2020) 'Maternal factors influencing the risk of postpartum hemorrhage: A clinical study', *Journal of Maternal Health*, 34(1), pp. 58–65. Available at: https://doi.org/10.1016/j.maternalhealth.2019.12.004.
Yasin, Z., Hannan, M. and Wahyuni, E. (2021) 'Anemia berhubungan dengan

Perdarahan Post Partum', *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), pp. 13–18. Available at: https://doi.org/10.24929/jik.v6i1.1359.